

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Harjito dan Martono (2011:4) menyatakan:

“Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Menurut Najmudin (2011:39) menyatakan:

“Manajemen keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna)”.

Menurut Keown dkk. (2011:4) menyatakan:

“Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Konsekuensinya, semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kekayaan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi utama dalam manajemen keuangan (Harjito dan Martono, 2011:4), yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketiga bidang keputusan atau fungsi manajemen keuangan. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal.

- a. Keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.
- b. Penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk mengadakan dan pemanfaatan

aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sebagai aktivitas memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset secara efisien membutuhkan beberapa tujuan atau sasaran. Untuk menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum, maka dibutuhkan beberapa standar dalam mengukur efisiensi keputusan perusahaan. Adapun tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).
3. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harjito dan Martono (2011:51) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Kasmir (2009:6) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2009:10), yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.3 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan (*Use of Financial Ratio*)

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna (Harjito dan Martono, 2011:52), antara lain:

- a. Pengambilan keputusan investasi.
- b. Keputusan pemberian kredit.
- c. Penilaian aliran kas.
- d. Penilaian sumber-sumber ekonomi.
- e. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana.
- f. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana.
- g. Menganalisis penggunaan dana.

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Rasio

Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas (rentabilitas). (Harjito dan Martono, 2011:53).

Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
3. Rasio *leverage financial* (*Financial Leverage Ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*) atau *rentabilitas*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.1.2.5 Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan tambahan risiko yang dibebankan kepada pemegang saham biasa sebagai akibat dari keputusan untuk melakukan pendanaan utang. (Brigham dan Houston, 2011:164)

Secara konsep, pemegang saham akan menghadapi risiko dalam jumlah tertentu yang *inheren* dalam operasi perusahaan. Jika perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*), maka hal ini akan mengkonsentrasikan risiko usaha pada pemegang saham biasa.

Risiko keuangan (*Financial Risk*) suatu kenaikan pada risiko pemegang saham, di atas risiko usaha dasar perusahaan, yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan.

Menurut Keown dkk. (2010:105) risiko keuangan merupakan hasil langsung dari keputusan pendanaan perusahaan.

Risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya *insolvensi* yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan.

2.1.3 Biaya Modal

2.1.3.1 Pengertian Biaya Modal

Modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Modal sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan usaha perusahaan. Modal juga sangat berperan sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Modal dapat diperoleh dari modal sendiri secara keseluruhan atau modal sendiri dan ditambah dengan modal berasal dari pinjaman.

Menurut Harjito dan Martono (2011:215) menyatakan:

“Biaya modal (*Cost of Capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan”.

Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan.

Menurut Sudana (2011:140) biaya modal merupakan tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan (*minimum required rate of return*) atas investasi yang dilakukan pemilik modal.

Dari sudut pandang perusahaan yang memperoleh dana, tingkat pendapatan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas dana yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya biaya modal suatu perusahaan tergantung pada sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi, khususnya sumber dana yang bersifat jangka panjang. Biaya modal penting dipertimbangkan khususnya dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

2.1.3.2 Fungsi Biaya Modal

Perhitungan biaya modal sangat erat kaitannya dengan pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Biaya modal yang dikenakan pada modal pinjaman akan berbeda dengan biaya modal dari modal sendiri. Konsep perhitungan biaya modal dapat didasarkan pada perhitungan sebelum pajak (*before tax basis*) atau perhitungan setelah pajak (*after tax basis*). Perbedaan konsep ini karena pajak merupakan pengurangan laba yang diperoleh perusahaan. Tetapi pada umumnya, analisis biaya modal didasarkan pada keadaan setelah pajak. Apabila ada biaya modal yang dihitung sebelum pajak (seperti biaya modal dari obligasi), maka perlu disesuaikan dulu dengan pajak sebelum dilakukan perhitungan biaya modal rata-ratanya.

Biaya modal biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu usulan investasi (sebagai *discount rate*), yaitu dengan membandingkan tingkat keuntungan (*rate of return*) dari usulan investasi tersebut dengan biaya modalnya. Yang dimaksud dengan biaya modal disini adalah biaya modal yang menyeluruh (*overall cost of capital*). Misalnya jika kita menggunakan metode *Net Present Value* atau *Profitability Index* untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu usulan investasi, maka biaya modal berfungsi sebagai “*discount rate*” yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari *proceeds* dan pengeluaran investasi. Oleh karena perhitungan *rate of return* didasarkan atas dasar sesudah pajak, maka sewajarnya kalau pembandingnya (yaitu biaya modal) diperhitungkan atas dasar sesudah pajak. (Harjito dan Martono, 2012:216).

2.1.3.3 Sumber Modal

Untuk memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dapat diperoleh dengan mencari sumber pembiayaan. Menurut Riyanto (2011:133) modal dapat dilihat dari asalnya, sumber modal terdiri dari:

1. Sumber *Intern* (*Internal Sources*)

Sumber *Intern* adalah modal yang dihasilkan dari dalam perusahaan. Sumber *intern* dapat berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan. Besarnya laba yang dimasukkan ke dalam cadangan atau ditahan, tergantung besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu dan tergantung kepada kebijakan dividen perusahaan tersebut. Sedangkan akumulasi penyusutan

dapat dibentuk dari penyusutan tiap tahunnya, tergantung metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan tersebut.

2. Sumber *Ekstern* (*External Sources*)

Sumber *Ekstern* adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari para kreditur atau pemegang saham yang merupakan bagian dalam perusahaan.

2.1.3.4 Jenis-jenis Modal

Jenis modal terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Modal Asing

Menurut Riyanto (2011:144) modal asing adalah modal berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara di dalam perusahaan tersebut.

Modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing atau hutang terbagi atas tiga golongan, yaitu:

a. Hutang Jangka Pendek (*Short-term Debt*)

Hutang jangka pendek atau lancar adalah suatu kewajiban atau hutang yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi normal perusahaan.

Menurut Harjito dan Martono (2011:216) Hutang jangka pendek (hutang lancar) merupakan hutang yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun.

Hutang jangka pendek terdiri dari:

1. Hutang Dagang

Hutang dagang adalah hutang yang muncul akibat penjualan kredit dan dicatat sebagai piutang oleh pihak penjual dan utang oleh pihak pembeli.

Hutang dagang adalah salah satu kategori hutang jangka pendek terbesar yang mencerminkan kurang lebih 40 persen dari kewajiban lancar di rata-rata perusahaan non keuangan.

Hutang dagang adalah sumber pendanaan spontan, yaitu pendanaan yang terjadi dari transaksi bisnis biasa.

2. Hutang Wesel

Hutang wesel merupakan pengakuan hutang atau pernyataan tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu dikemudian hari. Hutang wesel dicatat dan disajikan di dalam neraca perusahaan. Hanya hutang wesel yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang yang digolongkan sebagai kewajiban jangka pendek.

3. Hutang Jangka Panjang Jatuh Tempo dalam Periode Kini

Hutang jangka panjang jatuh tempo dalam periode kini merupakan bagian dari hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam tahun sekarang, sedangkan sisanya tetap dilaporkan sebagai hutang jangka panjang.

b. Hutang Jangka Menengah (*Intermediate-term Debt*)

Hutang jangka menengah adalah hutang yang jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun.

Menurut Harjito dan Martono (2011:232) sumber dana jangka menengah adalah sumber dana atau pendanaan yang mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun.

Hutang jangka menengah terdiri dari:

1. *Term Loan*

Term loan adalah kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun.

Pada umumnya *term loan* dibayar kembali dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu. *Term loan* biasanya disediakan oleh bank komersil (*commercial bank*), perusahaan asuransi (*insurance*), dana pensiun (*pension funds*), lembaga pembiayaan pemerintah, dan *supplier* perlengkapan.

keuntungan dari *term loan* adalah *term loan* lebih baik karena tidak segera jatuh tempo dan peminjam memberikan jaminan pembayaran secara periodik yang mencakup bunga dan pokok pinjaman.

2. *Equipment Loan*

Equipment loan adalah pendanaan atau pembiayaan yang dipergunakan untuk pengadaan perlengkapan baru.

Perlengkapan yang biasa dibiayai dengan *equipment loan* adalah perlengkapan yang mudah diperjualbelikan. Peminjam biasanya menanggung beban lebih tinggi dari harga perlengkapan tersebut dan selisihnya antara harga perlengkapan dengan beban total merupakan *margin of safety* bagi kreditur.

3. *Leasing*

Leasing atau sewaguna usaha adalah persetujuan atas dasar kontrak di mana pemilik dari aktiva atau pihak yang menyewakan aktiva (*lessor*) menginginkan pihak lain atau penyewa (*lessee*) untuk menggunakan jasa dari aktiva tersebut selama periode tertentu.

Menurut Sartono (2009:235) *leasing* adalah suatu kontrak antara pemilik aktiva yang disebut *lessor* dengan pihak lain yang memanfaatkan aktiva tersebut untuk jangka waktu tertentu.

c. Hutang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun.

Menurut Harjito dan Martono (2011:241) sumber dana jangka panjang merupakan sumber dana yang memiliki jangka waktu panjang. Panjang pendeknya jangka waktu tersebut belum ada ketetapan secara pasti. Namun demikian, sumber dana yang memiliki waktu lebih dari 10 (sepuluh) tahun sudah dianggap sebagai sumber dana jangka panjang.

Hutang jangka panjang pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut diperlukan jumlah yang besar. Adapun jenis hutang jangka panjang, yaitu:

1. Pinjaman Berjangka

Pinjaman berjangka (*long-term*) merupakan suatu perjanjian di mana peminjam setuju untuk melakukan pembayaran bunga dan pembayaran pokok pinjaman pada tanggal tertentu sesuai dengan perjanjian kepada pihak yang meminjamkan. Pemberian pinjaman berjangka antara lain dilakukan oleh bank komersial dan perusahaan asuransi.

2. Obligasi

Obligasi adalah surat pengakuan hutang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki nilai nominal tertentu dan jangka waktu tertentu (waktu jatuh tempo) serta perusahaan yang mengeluarkannya diwajibkan membayar bunga tertentu yang tertera pada surat tersebut.

Obligasi adalah instrumen (surat) utang yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan obligasi untuk membayar pemegang obligasi sejumlah nilai pinjaman beserta bunga pada saat jatuh tempo yang telah ditetapkan. Obligasi termasuk salah satu jenis efek. Namun, berbeda dengan saham, yang kepemilikannya menandakan pemilikan sebagian dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham, obligasi menunjukkan utang dari penerbitnya. Dengan demikian, pemegang obligasi memiliki hak dan kedudukan sebagai kreditor dari penerbit obligasi. Obligasi merupakan instrumen utang jangka panjang. Pada umumnya diterbitkan dengan jangka waktu berkisar antara 5 sampai 10 tahun.

3. Hipotik

Hipotik merupakan pinjaman berjangka, di mana pemberi uang diberi hak hipotik terhadap suatu barang yang tidak bergerak. Apabila pihak peminjam (debitur) tidak memenuhi kewajibannya, barang tersebut dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan hutang jangka panjang (Sartono, 2009:252), adalah:

- a. Bunga yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
- b. Melalui *financial leverage* dimungkinkan laba per lembar saham meningkat.

Sedangkan kelemahan penggunaan hutang jangka panjang sebagai sumber dana adalah:

- a. *Financial risk* perusahaan meningkat sebagai akibat meningkatnya *leverage*.
- b. Batasan yang disyaratkan kreditur seringkali menyulitkan pihak manajer.

2) Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2011:150) modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas.

Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri dari:

1. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap atau dividen dari perusahaan serta kewajiban menanggung risiko kerugian yang diderita perusahaan.

Harjito dan Martono (2011:246) menyatakan:

“Saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas)”.

Orang yang memiliki saham suatu perusahaan memiliki hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara yang dimilikinya. Semakin banyak persentase saham yang dimiliki, maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol operasional perusahaan.

Saham dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Pemegang saham biasa perusahaan merupakan pemilik akhir perusahaan. Secara kelompok mereka memiliki perusahaan dan menanggung risiko terakhir kepemilikan. Kewajiban mereka dibatasi sesuai jumlah investasi. Jika terjadi likuidasi, pemegang

saham biasa memiliki hak atas sisa tuntutan terhadap aktiva perusahaan setelah tuntutan kredit dan pemegang saham preferen dipenuhi seluruhnya. Saham biasa tidak memiliki jatuh tempo, namun pemegang saham dapat melikuidasi investasinya dengan menjual saham yang dimiliki pada pasar sekunder.

Menurut Harjito dan Martono (2011:41) saham biasa merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya (emiten).

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemegang sahamnya (pemiliknya) paling akhir (setelah pemegang saham preferen) dalam pembagian dividen sesuai dengan keadaan keuntungan yang diperoleh perusahaan penerbitnya dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi setelah saham preferen. Saham biasa ini mempunyai harga yang nilainya ditetapkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham.

Saham biasa mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Hak memberikan suara.
- b) Hak untuk membeli saham baru.
- c) Hak memperoleh pembayaran dividen.
- d) Hak atas aktiva setelah pembayaran yang lebih senior dalam likuidasi.
- e) Selalu mendapat pembagian laba setiap tahunnya sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.
- f) Dapat diperjualbelikan.

g) Bila ingin menambah modal relatif lebih mudah menjualnya.

Disamping itu, saham biasa juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

a) Kurang mendapat prioritas dalam pembagian laba setiap tahunnya.

b) Laba yang diterima oleh pemilik saham biasa tidak dapat diakumulasikan.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Menurut Harjito dan Martono (2011:40) saham preferen merupakan surat penyertaan kepemilikan (saham) yang mempunyai preferensi (keistimewaan) tertentu dibanding saham biasa.

Saham preferen adalah saham yang para pemegang sahamnya mempunyai prioritas terlebih dahulu dalam pembagian atas aset atau kekayaan perusahaan, bila perusahaan (emiten) dilikuidasi. Pemegang saham ini juga mempunyai prioritas pembagian dividen dalam jumlah tertentu sebelum dibagikan pada pemegang saham biasa sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan perusahaan penerbit.

Dalam kepemilikan saham preferen menurut Harjito dan Martono (2011:248) ada beberapa hak-hak yang dilepas oleh pemegang saham preferen, yaitu:

- a. Hak pemberian suara.
- b. Penarikan kembali saham preferen.
- c. Penggunaan saham preferen dalam pendanaan.
- d. Hak pembagian keuntungan.

2. Laba Ditahan (*Retained Earning*)

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, dapat berupa sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan.

Laba ditahan merupakan penahanan keuntungan yang mempunyai tujuan, maka disebut dengan cadangan. Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa tahun berjalan. Sedangkan penahanan keuntungan tersebut belum mempunyai tujuan tertentu, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

Dengan adanya keuntungan akan memperbesar laba ditahan yang akan berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya, kalau rugi maka akan memperkecil modal sendiri. Besarnya laba yang dimasukkan ke dalam laba ditahan ini tergantung pada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu. Meskipun keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu besar karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar keuntungan akan jadi dividen, maka laba ditahan akan kecil.

2.1.4 *Leverage*

2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

Menurut Harjito dan Martono (2011:315) *leverage* adalah penggunaan dana yang menuntut peningkatan untuk membayar biaya tetap.

Menurut Sudana (2011:157) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan.

2.1.4.2 Macam-Macam *Leverage*

Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu:

1. *Operating Leverage*

Brigham dan Houston (2011:160) menyatakan:

“*Operating leverage* adalah sampai sejauh mana biaya tetap digunakan dalam operasi sebuah perusahaan. *Operating leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel”.

Menurut Sudana (2011:165) *operating leverage* merupakan *leverage* yang timbul akibat keputusan investasi yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap.

Menurut Harjito dan Martono (2011:316) menyatakan:

“*Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen”.

2. *Financial Leverage*

Keputusan pembiayaan mencakup alternatif sumber dana yang akan digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dari segi struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap, yaitu beban bunga, yang harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:165) *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan.

Menurut Sudana (2011:165) *financial leverage* merupakan *leverage* yang timbul akibat keputusan pendanaan dengan menggunakan utang.

Menurut Harjito dan Martono (2011:321) *leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas pengembalian dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*).

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage (Kasmir, 2009:153) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara manfaat *leverage* rasio adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya adalah dengan rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.5 *Financial Leverage*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Leverage*

Menurut Brigham dan Houston (2011:165) *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan.

Menurut Keown dkk. (2010:106) *leverage* keuangan adalah pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung pengembalian tetap atau terbatas.

Menurut Harjito dan Martono (2011:321) *leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas pengembalian dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*).

Menurut Sudana (2011:157) *financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang, dengan beban tetapnya berupa bunga.

Sedangkan definisi menurut Riyanto (2011:286) *financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa atau *earning per share*.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan *financial leverage* berarti perusahaan memperoleh modal atau aktiva dengan dana yang berasal dari kreditur atau pemegang saham biasa dan preferen. Dana tersebut dapat berupa hutang yang harus dibayar sebesar pokok pinjaman dan bunganya. Selain itu, *financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan memperbesar pendapatan per lembar saham biasa atau *Earning Per Share* (EPS) atau dengan kata lain, *financial leverage* menguntungkan atau tidak dapat dilihat pengaruhnya pada laba per lembar saham (*earning per share*).

Berdasarkan definisi tersebut, maka *financial leverage* mempunyai alasan untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham.

Penggunaan *financial leverage* yang semakin besar membawa dampak positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada bebannya keuangan yang dikeluarkan. Sedangkan dampak negatifnya penggunaan *financial leverage* yang semakin besar akan menyebabkan hutang semakin besar yang ditanggung perusahaan, yaitu beban tetap atau beban bunganya. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya yang berupa beban bunganya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Financial leverage dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Financial leverage} = \frac{\% \Delta \text{ EAT}}{\% \Delta \text{ EBIT}}$$

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Leverage*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial leverage* (Sudana, 2011:162), adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan penjualan

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibiayai dengan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya hutang.

Tingkat pertumbuhan penjualan masa depan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per lembar saham dari suatu perusahaan yang dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Jika penjualan dan laba meningkat, pembiayaan dengan hutang dengan beban tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham.

2. Stabilitas penjualan

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dari waktu ke waktu dimungkinkan untuk dibiayai dengan utang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya sangat berfluktuasi atau bersifat musiman, karena jika menggunakan utang dalam jumlah yang besar dengan beban bunga yang tetap, perusahaan yang penjualannya bersifat musiman dapat menghadapi kesulitan keuangan ketika sedang tidak musimnya atau saat penjualan mengalami penurunan.

Bila stabilitas penjualan dan laba lebih besar, maka beban hutang tetap yang terjadi pada perusahaan akan mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun.

3. Karakteristik industri

Karakteristik industri dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya apakah perusahaan termasuk dalam industri yang padat karya atau industri yang bersifat padat modal. Perusahaan yang termasuk dalam industri yang tergolong padat modal sebaiknya lebih banyak dibelanjai dengan modal sendiri dibandingkan dengan utang, mengingat investasi dalam barang modal membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tergantung pada profitabilitas dan juga volume penjualan. Dengan demikian stabilitas laba adalah sama pentingnya dengan stabilitas penjualan.

4. Struktur aktiva

Perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar dari pada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva dapat menggunakan utang yang lebih besar untuk mendanai investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi aktiva tetapnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar.

Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan melalui beberapa cara. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang terutama jika permintaan akan produk cukup meyakinkan, akan banyak menggunakan hutang hipotek jangka panjang.

5. Sikap manajemen perusahaan

Manajer perusahaan yang berani menanggung risiko (agresif) cenderung mendanai investasinya dengan utang yang lebih banyak dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak berani menanggung risiko (konservatif).

Sikap manajemen yang paling berpengaruh dalam memilih cara pembiayaan adalah sikapnya terhadap pengendalian dan risiko. Perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena penjualan ini tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan kecil mungkin lebih sering menghindari penerbitan saham biasa dalam usahanya untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya karena biasanya sangat yakin terhadap prospek perusahaan mereka dan karena mereka dapat melihat laba besar yang akan mereka peroleh.

6. Sikap pemberi pinjaman

Dewasa ini bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit kepada nasabah atau lebih dikenal dengan sikap yang prudential. Hal ini akan berdampak pada penyaluran kredit yang lebih selektif oleh pihak bank kepada nasabah, sehingga akan mengurangi kesempatan perusahaan memperoleh pinjaman dari bank.

Manajemen ingin menggunakan *leverage* melampaui batas normal untuk bidang industrinya, pemberi pinjaman mungkin tidak tersedia untuk memberi tambahan pinjaman. Pemberi pinjaman berpendapat bahwa

hutang yang terlalu besar akan mengurangi posisi kredit dari peminjaman dan penilaian kredibilitas yang dibuat sebelumnya.

2.1.5.3 Hubungan *Financial Leverage* dengan *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)*

Dalam memenuhi kebutuhan modal, manajemen perusahaan selalu dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pembelanjaan:

1. Dengan emisi saham baru.
2. Dengan mengeluarkan obligasi baru.
3. Atau kombinasi keduanya dengan *leverage* tertentu.

Dari manapun sumbernya pemegang saham selalu mempunyai harapan agar EPS selalu meningkat. Perbedaan tingkat EBIT yang dapat dicapai mempunyai *income* efek yang berbeda, baik terhadap EPS maupun ROE pada berbagai tingkat *leverage* faktor. Keadaan ini memberikan informasi kepada manajemen perusahaan bagaimana sebaiknya kebutuhan modal dipenuhi.

2.1.6 Rasio

2.1.6.1 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Harjito dan Martono (2011:60) *Return On Equity (ROE)* atau sering disebut *rentabilitas* modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Sudana (2011:22) *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Riyanto (2011:44) *Return On Equity* (ROE) sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba di lain pihak. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2008:95) *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

Berdasarkan defini-definis di atas dapat disimpulkan bahwa ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan laba bagi para pemegang saham atas modal yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan para investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya dalam perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Total modal sendiri (Equity)}}$$

2.1.6.2 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Hanafi dan Halim (2009:194) *Earning Per Share (EPS)* adalah tingkat profitabilitas perusahaan yang sering digunakan investor atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimilikinya.

Menurut Rusdin (2008:144) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan juga dividen yang diterima pemegang saham.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS atau laba per lembar saham di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Dari definisi di atas, maka *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan, maka EPS menunjukkan laba per saham yang diperhatikan oleh para investor. EPS merupakan pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa setiap lembar saham biasa yang

dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.6.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sudana (2011:158) perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* berharap keuntungan yang akan diterima dari penggunaan dana kegiatan pembiayaan tersebut lebih besar dari beban tetap yang akan mereka tanggung dari penggunaan dana tersebut.

Pada kondisi yang bagus atau stabil, penggunaan *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh positif berupa peningkatan *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar dari pada beban tetapnya. Sedangkan penggunaan *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh negatif berupa penurunan ROE, bila hal tersebut digunakan pada kondisi ekonomi yang kurang stabil. Pengaruh negatif ini disebabkan tingkat pengembalian investasi terhadap laba perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *Financial Leverage* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan.

2.1.6.4 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Penggunaan *Financial Leverage* bagi suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan hutang, maka penggunaan *Financial Leverage* dinilai dapat meningkatkan EPS. Sedangkan bagi yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai tidak perlu menggunakan *Financial Leverage*.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan *Financial Leverage* dapat meningkatkan dan juga menurunkan besarnya EPS suatu perusahaan. Semua tergantung bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan mampu mengatasi risiko yang muncul dari penggunaan hutang tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memerlukan modal dalam menjalankan usahanya. Modal bagi perusahaan bisa didapatkan melalui dua sumber modal, yaitu sumber *intern* dan sumber *ekstern*. Modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, dan hutang jangka panjang. Modal sendiri terdiri dari modal saham dan laba ditahan. Salah satu cara untuk meningkatkan modal perusahaan adalah dengan penggunaan *Financial Leverage*. *Financial Leverage* merupakan penggunaan hutang atau tambahan pembiayaan yang mempunyai beban tetap berupa beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dengan penggunaan *Financial Leverage* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan *Financial Leverage*, maka *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) perusahaan akan dapat meningkat. Dengan meningkatnya ROE dan EPS perusahaan akan dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE), menurut Sudana (2011:158) Perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* berharap keuntungan yang akan diterima dari penggunaan dana kegiatan pembiayaan tersebut lebih besar dari beban tetap yang akan mereka tanggung dari penggunaan dana tersebut.

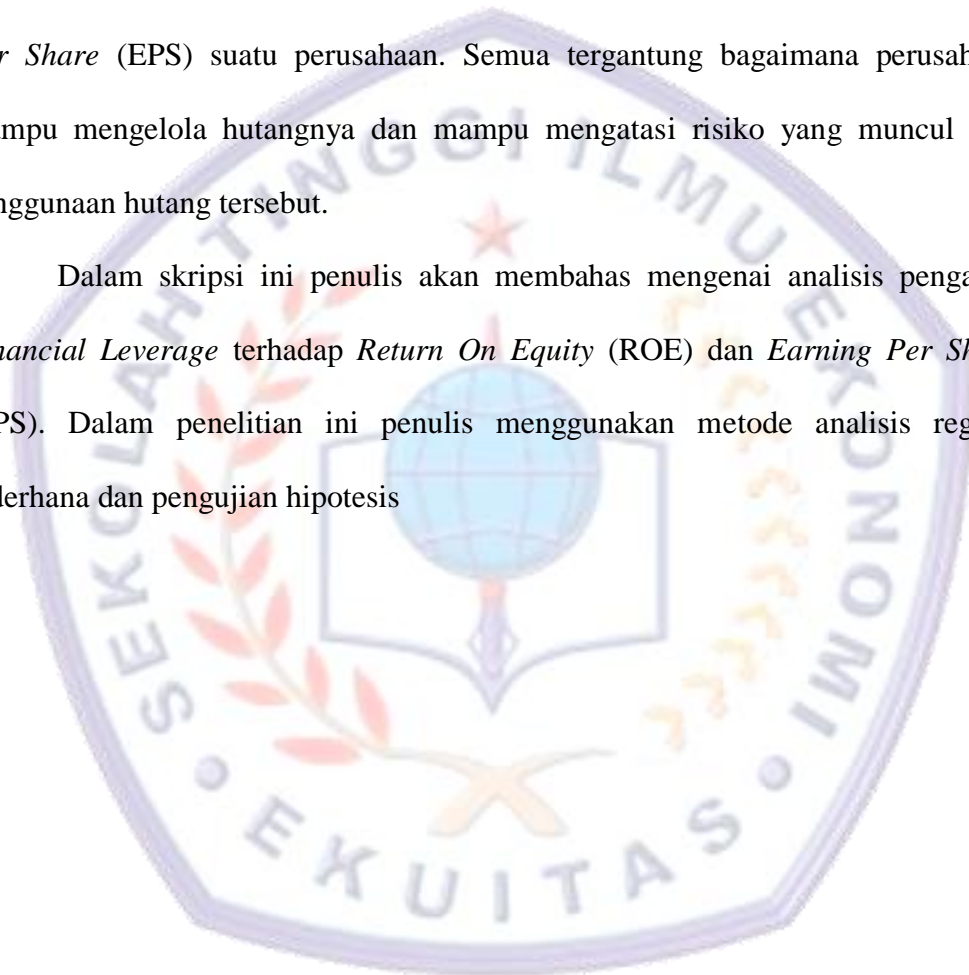
Pada kondisi yang bagus atau stabil, penggunaan *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh positif berupa peningkatan *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar dari pada beban tetapnya. Sedangkan penggunaan *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh negatif berupa penurunan ROE, bila hal tersebut digunakan pada kondisi ekonomi yang kurang stabil. Pengaruh negatif ini disebabkan tingkat pengembalian investasi terhadap laba perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *Financial Leverage* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan.

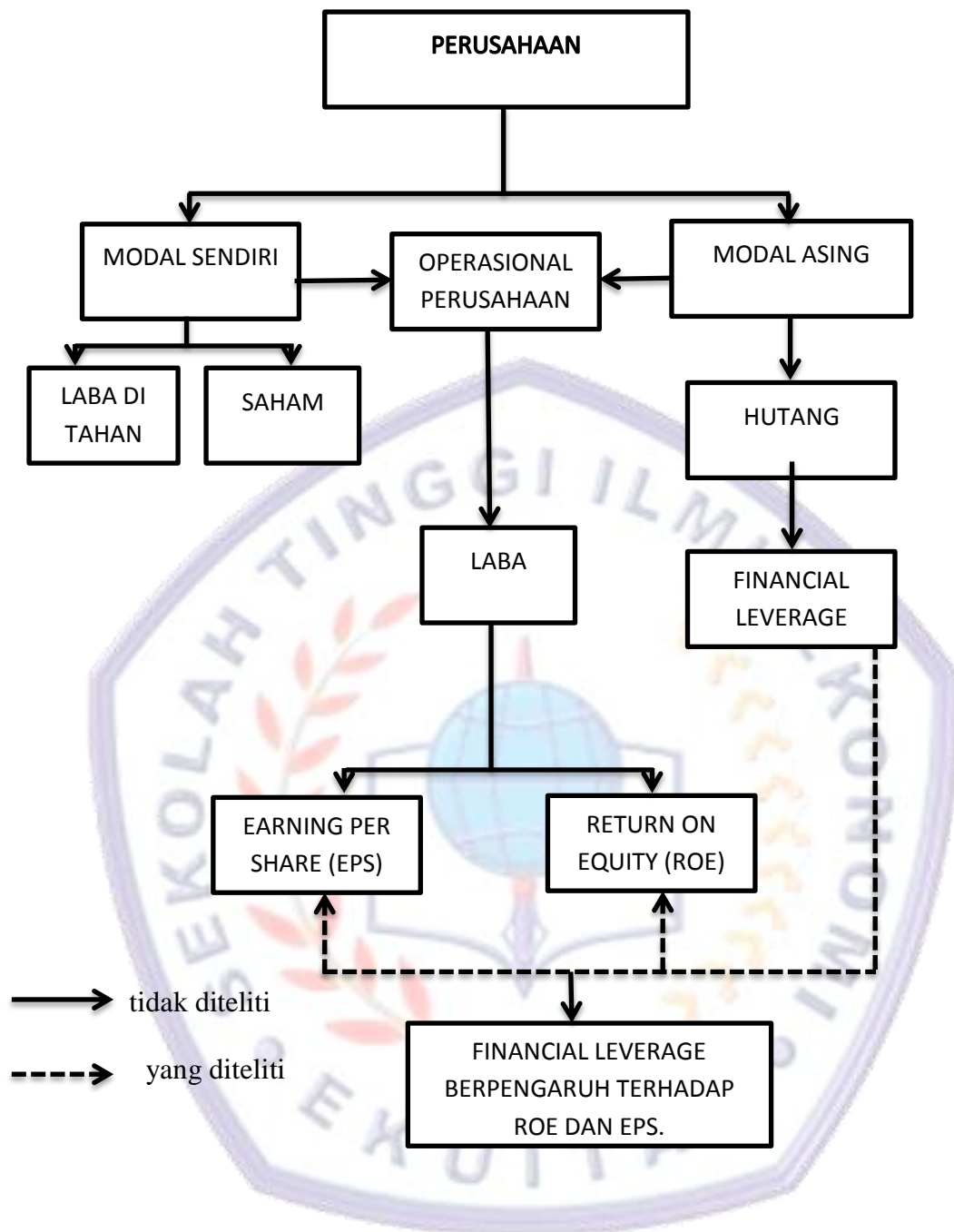
Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* (EPS). Penggunaan *Financial Leverage* bagi suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Bagi perusahaan yang mampu

menanggung beban bunga dari penggunaan hutang, maka penggunaan *Financial Leverage* dinilai dapat meningkatkan EPS. Sedangkan bagi yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai tidak perlu menggunakan *Financial Leverage*.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan *Financial Leverage* dapat meningkatkan dan juga menurunkan besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan. Semua tergantung bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan mampu mengatasi risiko yang muncul dari penggunaan hutang tersebut.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai analisis pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik. (Sugiyono. 2012:93).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menetapkan hipotesis bahwa **“Financial Leverage berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2010 – 2014”**.

